


Runtuhnya Kejayaan Kopi Priangan Tahun 1870-1900

Khoirunnisa Ama Rina¹, Henry Susanto², Sumargono³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: khoirunnisaamarina2905@gmail.com

Abstrac: The Glorious Collapse Of Priangan Coffee 1870-1900. 1870-1900 was the year when the Dutch government provided opportunities for private entrepreneurs to invest in the Dutch East Indies, especially in plantation. Coffee tree is one of the best-selling export crops in the international market. The Dutch East Indies region known for its coffee production is Priangan. During the cultivation period, the coffee factory brought huge profits to the Dutch treasury. However, when the Dutch East Indies implemented the liberal era, Priangan coffee exports to the international market declined. The purpose of this research is to determine the factors that led to the glorious collapse of Priangan Coffee in 1870-1900. The methodology of this research is a historical method, and there are four research steps: heuristics (search and collect archives through ANRI), criticism (check the source of the found archives and the authenticity of the content), Interpretation (interpreting the data obtained), history (writing historical stories in script form). The data analysis technology used is historical data analysis technology. Activities that start from data collection, source criticisms related to historical research theories and methods, and then become historical facts. The results of this study show that: the glorious collapse of Priangan coffee from 1870 to 1900 was caused by several factors: 1). The supply of coffee in the international market has increased. 2). The emergence of other private coffee plantations in the Dutch East Indies, such as East Java, South Sulawesi, and North Sumatra, made competitors (competitors) appear. 3). Every 35 years, the price of coffee will drop to the lowest point, and the demand for coffee in Brazil, the center of the world coffee market, will also drop.

Keywords: Collapse, Priangan Coffee

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.
The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

Abstrak: Runtuhnya Kejayaan Kopi Priangan Tahun 1870-1900. Tahun 1870-1900 adalah tahun dimana pemerintah Belanda memberikan peluang kepada pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya di Hindia-Belanda, khususnya pada bidang perkebunan. Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman ekspor yang laku di pasar internasional, wilayah Hindia-Belanda yang terkenal sebagai penghasil kopi adalah Priangan. Ketika masa Tanam Paksa tanaman kopi sangat memberikan keuntungan bagi kas negeri Belanda. Namun ketika masa Liberal diterapkan di Hindia-Belanda kopi Priangan mengalami penurunan ekspor ke pasar internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan runtuhnya kejayaan kopi Priangan pada tahun 1870-1900. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat langkah penelitian: Heuristik (mencari serta mengumpulkan arsip melalui ANRI), Kritik (melihat keaslian sumber serta isi dari arsip yang telah ditemukan), Interpretasi (menafsirkan data yang diperoleh), Historiografi (menulis cerita sejarah dalam bentuk skripsi). Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data historis, kegiatan yang diawali pengumpulan data, kritik sumber yang dikaitkan dengan teori serta metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan: runtuhnya kejayaan kopi Priangan tahun 1870-1900 disebabkan oleh beberapa faktor: 1). Meningkatnya pasokan kopi di pasar internasional. 2). Munculnya perkebunan kopi swasta lainnya di wilayah Hindia-Belanda seperti di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara sehingga munculnya pesaing (kompetitor). 3). Setiap 35 tahun sekali harga kopi turun ke titik terendah dan menurunnya jumlah permintaan kopi dari Brazil sebagai pusat pasar kopi dunia.

Kata Kunci: Runtuh, Kopi Priangan.

PENDAHULUAN

Masuknya bangsa Eropa di Indonesia pertama kali ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16 M kemudian diteruskan dengan kedatangan bangsa Belanda yang merupakan negara paling lama menjajah Indonesia (Widianto, 2009: 1). Bahkan muncul sebuah perusahaan dagang yang bernama VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang merupakan kumpulan dari perseorangan-perseorangan dagang orang-orang Belanda di Hindia Timur (Idris, 2012: 155).

Menjelang akhir abad ke-18 VOC mengalami kemunduran. Moralitas pegawai-pegawai VOC mulai menurun karena rendahnya kesejahteraan yang mereka terima. Praktik-praktik korupsi mulai marak dan menggerogoti pondasi kongsi dagang Hindia Belanda ini. Selain itu kas negeri Belanda juga sedang mengalami kekosongan akibat perang. Keuntungan VOC banyak tersedot untuk menutup kesulitan keuangan ini. Maka pada tanggal 31 Desember 1799, VOC yang hampir berusia dua abad resmi dibubarkan. Sejak 1 Januari 1800 kekuasaan di Hindia Belanda beralih dari VOC ke pemerintah Belanda (Kurniawan, 2014: 164).

Kartodirjo dan Suryo (1991: 53) dalam Masalah (2016: 19) Setelah bubarnya VOC, negeri Belanda pada waktu itu memiliki beban hutang yang sangat besar yang tidak dapat ditanggulangi sendiri. Sehingga pihak pemerintah Belanda menangani permasalahan keuangan ini mencari solusi di daerah jajahannya yaitu Indonesia. Gagasan pemecahan yang dicetuskan oleh Van den Bosch adalah pengenalan sistem Tanam Paksa, yang kemudian terkenal dengan nama *Cultuurstelsel* (Maslahah, 2016: 19).

Daerah yang mejadi salah satu penghasil kopi ketika masa Tanam Paksa adalah Priangan. Sistem Tanam Paksa kopi di Priangan ini dijadikan acuan oleh Van den Bosch untuk menerapkan Sistem Tanam Paksa berupa produk yang laku di pasaran dunia. Sistem Priangan ini dianggap cara yang paling manjur untuk mendapatkan keuntungan bagi negeri Belanda (Suroyo, 2002: 120).

Pada tahun 1848 sistem Tanam Paksa mendapat kritikan melalui perdebatan di parlemen Belanda.

Perdebatan terjadi antara golongan liberal dan konservatif, seputar evaluasi penerapan sistem Tanam Paksa di Hindia Belanda. Berkat kecaman dan kegigihan kaum Liberal tersebut, maka pemerintah Hindia Belanda menghapuskan sistem Tanam Paksa, tidak sekaligus melainkan secara berangsur-angsur. Penghapusan sistem Tanam Paksa secara bertahap yakni: pertama kali penghapusan Tanam Paksa pada tahun 1860. Penghapusan Tanam Paksa teh dan nila pada tahun 1865, dan pada tahun 1870 hampir semua jenis tanaman paksa sudah dihapuskan, kecuali tanaman paksa kopi di Priangan (Zulkarnain, 2010: 38).

Tidak dihapuskannya tanaman kopi di Priangan dikarenakan harga kopi di pasaran Eropa terus naik. Hal itu mendorong kebutuhan kopi di pegunungan Priangan ikut naik, penanaman wajib kopi masih terus dijalankan karena memberikan keuntungan terbesar bagi pemerintah (Lasmiyati, 2015: 223). Setelah dihapuskannya masa Tanam Paksa, untuk pertama kali dalam sejarah kolonial, modal swasta diberi peluang sepenuhnya untuk mengusahakan kegiatan ekonomi di Hindia-Belanda. Pada masa ini sistem ekonomi di Hindia-Belanda dikenal dengan sistem ekonomi Liberal. Kegiatan ekonomi pada masa liberal berfokus pada industri-industri ekspor, yang terdiri atas perkebunan-perkebunan besar dan tambang-tambang (Poesponegoro, 2010: 371-374).

Perkebunan kopi swasta tidak hanya berdiri di wilayah Priangan, di wilayah Hindia-Belanda turut muncul perkebunan kopi swasta lainnya, seperti di wilayah Jawa Timur, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Hal ini menjadikan Priangan bukan lagi satu-satunya daerah penghasil kopi pada masa Liberal. Dengan banyaknya perkebunan swasta di Hindia-Belanda membuat produksi kopi meningkat dan berakibat pada ekspor kopi ke pasar internasional menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai runtuhnya kejayaan kopi Priangan tahun 1870-1900.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yang dimana proses pemecahan masalah menggunakan jejak peristiwa sejarah atau

data-data masa lampau. Adapun empat langkah penelitian historis yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan data-data terkait penelitian, seperti buku-buku baik berupa tercetak atau non-cetak, arsip dan dokumen yang berkaitan dengan runtuhnya kejayaan kopi Priangan tahun 1870-1900 yang akan dilakukan di badan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), untuk buku non-cetak peneliti menggunakan aplikasi I-Pusnas serta jurnal-jurnal ilmiah yang peneliti akses melalui google cendekia. Kritik yaitu peneliti mengkaji sumber sejarah dari luar, seperti keaslian dari kertas yang dipakai, gaya tulisan, ejaan bahasa dan semua bentuk sumber sejarah dari penampilan luar, serta melihat isi dari sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Interpretasi yaitu peneliti menafsirkan dari data-data yang sudah didapat dan sudah melalui tahap kritik. Historiografi yaitu peneliti menuliskan cerita sejarah sesuai dengan sudut pandang peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan data, kemudian melakukan kritik sumber. Dari sinilah peneliti akan mengetahui data-data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu juga, data yang sudah melalui tahap kritik sumber perlu dikaitkan dengan teori serta metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Dari fakta sejarah inilah peneliti dapat menceritakan cerita sejarah secara utuh sesuai dengan sudut pandang peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Perkebunan Kopi Di Priangan

Sejarah kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696 ketika Gubernur Jenderal Van Hoorn dan Zwaardcroon menerima biji kopi dari mertuanya yang bertugas di Malabar India. Saat ditanam di kebun milik Horn di sekitar Batavia dan Cirebon ternyata kopi yang dihasilkan sangat baik, sehingga mereka menyimpulkan di Tatar Sunda kopi dapat tumbuh baik. Mereka berkeyakinan bahwa kopi Jawa akan mendapatkan hasil yang menjanjikan. Turunlah instruksi dari De Heren XVII kepada VOC untuk membudidayakan kopi di Pulau Jawa (Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung, 2003: 28). Pada tahun 1707 VOC menetapkan Priangan sebagai tempat proyek uji coba perkebunan kopi. Pada 1707, VOC menetapkan

daerah Tatar Sunda (Batavia, Priangan, dan Cirebon) untuk melaksanakan penanaman wajib kopi. Dengan demikian di daerah Tatar Sunda sistem pembudidayaan kopi dilaksanakan secara resmi (Lasmiyati, 2015: 220).

Dapat disimpulkan bahwa kopi pertama kali ada di Indonesia yaitu pada zaman kekuasaan VOC, yang pertama kali diujicobakan di daerah Priangan. Ternyata kopi dari Tatar Sunda memiliki kualitas bagus, sehingga pemerintah Belanda memutuskan untuk menanam kopi di wilayah Hindia-Belanda serta memperluas penanaman kopi, karena kopi adalah salah satu tanaman ekspor yang keuntungannya sangat menjanjikan.

2. Perkembangan Kopi Priangan Pada Masa Tanam Paksa Hingga Dihapuskannya Tanam Paksa

Pada tahun 1830, negeri Belanda memiliki beban hutang yang besar. Kebutuhan akan suatu kebijakan baru yang diharapkan dapat dengan cepat mengisi kekosongan kas negeri Belanda memang sangat mendesak. Keadaan perekonomian negeri Belanda saat itu memang sedang kacau (Aprilia dkk, 2021: 83-84). Oleh karena itu Belanda mencari pemecahan dari permasalahannya di daerah jajahannya, yaitu Hindia-Belanda. Maka muncul sebuah gagasan yaitu kebijakan eksploitasi di Hindia-Belanda yang dikenal dengan kebijakan Tanam Paksa. Sistem tanam paksa yang dicetuskan oleh Van den Bosch memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan produksi tanaman ekspor agar dapat menguasai pasaran dunia dan mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya (Kurniawan, 2014: 171). Van den Bosch menekankan untuk mendahulukan penanaman nila daripada kopi. Namun pada 1833, penanaman nila mengalami kegagalan, dan rakyat yang harus menanggungnya, sehingga penanaman kopi kembali mendapat prioritas. Masa kepemimpinan Van den Bosch prospek kopi kembali meningkat. Seiring dengan meningkatnya permintaan kopi di pasar Eropa, Van den Bosch menginstruksikan penanaman kopi ditambah menjadi 40 juta pohon pertahun. Penanamannya dibagi ke dalam daerah perbukitan di barat, tengah, dan timur Pulau Jawa (Lasmiyati, 2015: 229-230).

Wilayah Jawa Barat yang menjadi salah satu diterapkannya kebijakan Tanam Paksa adalah Priangan. Priangan pada periode kolonial hampir identik dengan penanaman kopi. Hal itu didasarkan

pada kenyataan bahwa selama hampir dua abad wilayah ini menjadi tempat eksploitasi kolonial melalui tanaman kopi. Lebih dari itu, Priangan pun merupakan tempat pertama kali diperkenalkannya (diujicobakan) tanaman kopi di Pulau Jawa. Kemudian, secara kuantitatif pelaksanaan tanaman kopi di Priangan melibatkan jumlah tenaga kerja dan lahan yang sangat ekstensif, sehingga produksi kopi dari keresidenan ini selalu paling tinggi dibandingkan dengan keresidenan lain di seluruh Pulau Jawa. Di samping itu, untuk kepentingan kopi pula di Keresidenan Priangan diberlakukan sebuah sistem yang sangat lama masa berlakunya, yaitu *Preangerstelsel* dari tahun 1677 hingga tahun 1870 (de Klein, 1931).

Sistem Tanam Paksa kopi di Priangan ini dijadikan acuan oleh Van den Bosch untuk menerapkan Sistem Tanam Paksa berupa produk yang laku di pasaran dunia. Sistem Priangan ini dianggap cara yang paling manjur untuk mendapatkan keuntungan bagi negeri Belanda (Suroyo, 2002: 120-127). Kopi merupakan produk yang selalu memberikan keuntungan sangat besar. Misalnya, antara 1840 dan 1849 saja diperoleh keuntungan dari kopi sebesar 65 juta gulden; sedangkan dari indigo sebesar 15 juta gulden. Adapun gula sampai tahun 1845 belum menguntungkan. Penyumbang terbesar kopi adalah dari Priangan (Fasseur, 1975: 36). Kopi merupakan tanaman ekspor utama di pulau Jawa. Nilai ekspor kopi di bawah sistem Tanam Paksa jauh lebih tinggi yang mencapai 80% keuntungan dibandingkan nilai ekspor gula. Dengan demikian, bagi pemerintah Belanda keuntungan paling besar datangnya dari kopi (Sondarika, 2015: 63-64).

Pada akhir abad ke-19, mulai muncul suara-suara yang menentang soal penanaman wajib ini, karena sistem Tanam Paksa dipandang membuat rakyat menderita (Lasmyati, 2015: 230). Dua orang sebagai pembela nasib penduduk koloni adalah Douwes Dekker dan Baron Van Hoevell. Dalam karyanya yang berjudul *Max Havelar*, Douwes Dekker membentangkan kekejaman sistem Tanam Paksa. Sementara Fransen Van Der Putte juga menulis *Zuker Contracten*, yang juga banyak mengkritik ketidakadilan dalam sistem Tanam Paksa. Berkat kecaman dan kegigihan kaum liberal tersebut, maka pemerintah Hindia-Belanda menghapuskan sistem Tanam Paksa, tidak sekaligus melainkan secara bertahap atau berangsur-angsur. Proses penghapusan sistem Tanam Paksa secara

bertahap yakni: pertama kali penghapusan sistem Tanam Paksa lada pada tahun 1860. Penghapusan Tanam Paksa untuk teh dan nila pada tahun 1865, dan pada tahun 1870 hampir semua jenis tanaman paksa sudah dihapuskan, kecuali tanaman paksa kopi di Priangan (Zulkarnain, 2010: 38). Pada tahun 1870 dengan kemenangan partai liberal menjadikan rakyat Hindia-Belanda juga terkena imbasnya. Kebijakan Tanam Paksa akhirnya diganti dengan kebijakan Liberal (Hermawati, 2013: 70).

Dapat disimpulkan bahwa kopi Priangan pada masa Tanam Paksa sangat memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial Belanda, karena Keresidenan Priangan memproduksi kopi dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan keresidenan lain. Selain itu juga, sistem kopi Priangan ini menjadi acuan pemerintah Belanda dalam menerapkan penanaman kopi di wilayah lain. Namun ketika masa Tanam Paksa berakhir, sistem *Preangerstelsel* tidak dihapuskan, wilayah Priangan tetap menjadi daerah penghasil kopi, hanya saja dikelola oleh pihak swasta. Ketika masa Liberal diterapkan di Hindia-Belanda perekonomian sangat menguntungkan bagi pihak swasta, perekonomian masyarakat pribumi yang semakin menurun dan menderita. Oleh sebab itu penerapan sistem Liberal di Hindia-Belanda tidak berlangsung lama.

3. Kopi Priangan Di Pasar Internasional Pada Masa Liberal

Pada tahun 1870-an merupakan satu era dimana berakhirnya kebijakan politik konservatif yang termanifestasi dalam bentuk kebijakan tanam paksa (*Culturstelsel*). Berdasarkan surat keputusan pemerintah kolonial No. 5 tanggal 1 Mei 1864, pemerintah kolonial mulai merubah status perkebunan kopi yang semula dikuasai oleh pemerintah kolonial beralih kepada pihak swasta (Maddison, et al., 1989: 20).

Setelah dikeluarkannya UU Agraria banyak terjadi proses penggabungan perusahaan swasta Belanda. Beberapa perusahaan kecil yang merasa kurang kuat untuk bersaing dalam usaha diambil alih oleh perusahaan besar sehingga perusahaan perkebunan yang semula berjumlah 98 menjadi 80 perusahaan pada 1900-an. Meskipun jumlah perusahaan berkurang namun jumlah modal yang ditanam serta lahan yang dikuasai bertambah. Adapun Jenis tanaman yang menjadi tanaman penting pada kurun

sistem liberal adalah tanaman indigo, gula, dan kopi (Padmo, 2007: 4).

Setelah dikeluarkannya UU Agraria banyak terjadi proses penggabungan perusahaan swasta Belanda. Beberapa perusahaan kecil yang merasa kurang kuat untuk bersaing dalam usaha diambil alih oleh perusahaan besar sehingga perusahaan perkebunan yang semula berjumlah 98 menjadi 80 perusahaan pada 1900-an. Meskipun jumlah perusahaan berkurang namun jumlah modal yang ditanam serta lahan yang dikuasai bertambah. Adapun Jenis tanaman yang menjadi tanaman penting pada kurun sistem liberal adalah tanaman indigo, gula, dan kopi (Padmo, 2007: 4).

Salah satu wilayah di Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang sangat populer dengan kopi swastanya. Di tempat itu 75% pohon kopinya adalah kopi swasta. Kemudian, pada tahun 1870-an tanaman kopi swasta, baik pada tanah *huur* maupun *erfpacht*, berjumlah sebanyak 58 perkebunan yang mencapai luas 20.249 bau dan tersebar di hampir seluruh afdeeling di Keresidenan Priangan (Zakaria, 2017: 188).

Pada masa Liberal perkebunan mengalami pertumbuhan pesat khususnya perkebunan untuk jenis tanaman ekspor seperti teh, kopra, kina dan kopi (Daliman, 2012: 50). Pada tahun 1870-1885 merupakan masa dimana perkebunan berkembang secara pesat. Pada periode ini mereka mampu mendapatkan keuntungan besar dari penjualan tanaman ekspor di pasaran dunia. Di Jawa tenaga kerja kasar cukup tersedia dan sangat murah. Pada tahun 1885 ekspor swasta dari Jawa mengalami 10 kali lipat dari ekspor pemerintah sehingga menjadikan banyak orang Eropa yang berdatangan ke Hindia Belanda untuk bekerja. Periode Liberal (1870-1900) merupakan periode dimana kegiatan eksploitasi sumber-sumber pertanian di Jawa secara besar-besaran. Setelah tahun 1885 perkembangan industri perkebunan mengalami penurunan dikarenakan jatuhnya harga komoditas ekspor diantaranya jatuhnya harga gula dan kopi di pasaran dunia. Pada tahun ini usaha industri perkebunan mengalami krisis. Banyak perkebunan yang dikelola sebagai usaha milik perorangan mengalami kebangkrutan sehingga pada tahun 1885 dilaksanakan reorganisasi dalam bidang ekonomi dan perkebunan (Wakhidin, 2016: 45-46). Pada akhir abad ke- 19, terjadi perkembangan baru dalam

kehidupan ekonomi di Hindia-Belanda. Sistem liberalisme murni dengan persaingan bebas mulai ditinggalkan dan digantikan dengan sistem ekonomi terpimpin. Kehidupan ekonomi Hindia-Belanda, khususnya Jawa mulai dikendalikan oleh kepentingan finansial dan industri di negeri Belanda, dan tidak diserahkan kepada pemimpin-pemimpin perkebunan besar yang berkedudukan di Jawa (Onifah, 2014:3).

Dapat disimpulkan bahwa kopi Priangan setelah masa Tanam Paksa banyak di kelola oleh pihak swasta. Pada tahun 1870-1885 pihak swasta banyak memperoleh keuntungan dari penjualan ekspor kopi ke pasar internasional. Namun setelah tahun 1885 harga kopi di pasar internasional turun, yang mengakibatkan banyak perkebunan kopi milik swasta mengalami kebangkrutan.

4 Analisis Turunnya Ekspor Kopi di Pasar Internasional Pada Masa Liberal

Beberapa faktor yang menyebabkan turunnya ekspor kopi Priangan di pasar internasional pada masa Liberal sebagai adalah: meningkatnya pasokan kopi di pasar internasional, munculnya perkebunan kopi swasta lain di wilayah Hindia-Belanda dan setiap 35 tahun sekali harga kopi turun ke titik terendah serta menurunnya permintaan kopi dari Brazil sebagai pusat pasar kopi dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka kesimpulan dalam penelitian tentang runtuhnya kejayaan kopi Priangan tahun 1870-1900 adalah kopi Priangan yang awalnya diekspor dengan jumlah yang tinggi di pasar internasional pada masa Tanam Paksa, sangat berbanding terbalik ketika masa Tanam Paksa berakhir. Ketika sistem pemerintahan di Hindia-Belanda dipegang oleh pihak swasta (Liberal), kopi Priangan mengalami penurunan ekspor ke pasar internasional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: 1). Meningkatnya pasokan kopi di pasar internasional. 2). Munculnya perkebunan kopi swasta lainnya di wilayah Hindia-Belanda seperti di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara sehingga munculnya pesaing (kompetitor). 3). 35 tahun sekali harga kopi turun ke titik terendah dan menurunnya jumlah permintaan kopi dari Brazil sebagai pusat pasar kopi dunia. Hal inilah yang menyebabkan runtuhnya kejayaan kopi Priangan tahun 1870-1900.

DAFTAR PUSTAKA

- Widianto, Rinno. 2009. *Gereja Koinonia Meester Cornelis Jatinegara: Gaya dan Ragam Hias*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Skripsi, Universitas Indonesia. Depok.
- Idris, Tarmizy. 2012. VOC dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Indonesia. *Jurnal: Al-Turas*. Vol. VIII No.2 Agustus 2012.
- Kurniawan, Hendra. 2014. Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Socio: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. September 2014, Vol. 11, No. 2, 163-172.
- Maslahah, Wafiyatu dan Arif Wahyu Hidayat. 2016. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870. *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Vol 6 No 2 Juli 2016.
- Suroyo, A.M. Djuliati. 2002. "Penanaman Negara di Jawa dan Negara Kolonial". dalam J. Thomas Lindblad et.all. (ed). *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM - Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain. 2010. Serba-Serbi Tanam Paksa. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Volume VIII No.1.
- Lasmiyati. 2015. Kopi Di Priangan Abad XVIII-XIX. *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 2 Juni 2015.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Jilid IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700-1900)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aprilia, Alfa Tirza, Hendi Irawan, Yusuf Budi Prasetya Santosa. 2021. Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa Di Hindia Belanda 1830-1870. *Jurnal Estoria* Vol. 1 No. 01, Oktober 2020-Maret 2021.
- de Klein, Jacob Worter. 1931. *Het Preanger Stelsel (1677-1871) en zijn Nawerking*. Leiden.
- Fasseur, 1975. *Kultuurstelsel en Koloniale Baten: De Nederlandse Exploitatie Van Java 1840-1860*. Leiden: University Press.
- Sondarika, Wulan. 2015. Dampak *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, Vol.3 No.1.
- Hermawati, Mifta. 2013. Tanam Paksa sebagai Tindakan Eksploitasi. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 1, No. 1, Januari 2013.
- Maddison, Angus dan Ge Prince. 1989. *Economic Growth in Indonesia 1820- 1940*. USA: Foris Publications.
- Padmo, Soegijnato. 2007. *Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zakaria, Mumuh Muhsin 2017. Produksi Kopi Di Priangan Pada Abad Ke-19. *Jurnal Paramita: Historical Studies Jurnal*, Vol.27 No.2 hal: 182-194.
- Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX- Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*. Yogyakarta: Ombak.
- Wakhidin, Slamet. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Ips Sejarah Kebijakan Sistem Politik Kolonial Hindia Belanda Tahun 1830-1920 Di Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kendal Tahun Ajaran 2015-2016. *Skripsi*, UNNES.
- Onifah, Anisa. Ima Saraswati, dan Zulkarnain. 2014. *Sistem Ekonomi Liberal Pada Masa Kolonial*. Universitas Negeri Yogyakarta.